

Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Asesmen Diagnostik Dalam Meningkatkan Literasi Anak Kelas 1 di SDN Banjaran 5

Anik Rachmawati¹, Anik Lestarinigrum²

anikrachmawati72@guru.sd.belajar.id¹, aniklestariningrum@gmail.com²

SDN Banjaran 5¹, Universitas Nusantara PGRI Kediri²

ABSTRACT

Implementation of acceptance of new students because children are in online learning as a result of the pandemic, at the beginning of grade 1 elementary school learning as an initial step to implement a diagnostic assessment to determine the initial ability of children in the reading stage to find out what kind of literacy strengthening will be given during the learning process. learning takes place. The results of the initial assessment showed 28 students, who could already read there were 26 students, one student was able to recognize letters and was able to string syllables little by little, while the other student was able to recognize letters but still couldn't assemble them into syllables. This data is then used in designing innovative learning as an additional option for strengthening children, namely word cards made by teachers according to the developmental stages of children who are still in the playing stage in the early grades of elementary school. The selection used in the design of this article is qualitative where the main data will be obtained through observation, interviews and documentation followed by processing and analyzed using strengthening the results of previous research, supporting theories and conditions that occur in schools are described in a narrative manner through qualitative descriptive analysis. The results of this study are an effort to strengthen literacy in grade 1 SDN Banjaran 5 which confirms that diagnostic assessments are very useful in helping students overcome the learning problems they face.

Keywords: learning model, innovative, diagnostic assessment, literacy, elementary school

ABSTRAK

Pelaksanaan penerimaan peserta didik baru karena anak-anak dalam pembelajaran daring sebagai dampak adanya pandemi maka di awal pembelajaran kelas 1 SD sebagai langkah awal menerapkan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal anak-anak dalam tahap membaca untuk mengetahui penguatan literasi seperti apa yang akan diberikan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hasil asesmen awal menunjukkan 28 siswa, yang sudah bisa membaca ada 26 siswa, yang satu siswa sudah bisa mengenali huruf dan sedikit-sedikit bisa merangkai suku kata, sedangkan yang satu siswa lagi sudah bisa mengenali huruf tapi masih belum bisa merangkai menjadi suku kata. Data ini kemudian digunakan dalam merancang pembelajaran inovatif sebagai pilihan tambahan penguatan anak adalah kartu kata yang dibuat guru disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak yang masih dalam tahapan bermain di kelas awal sekolah dasar. Pemilihan yang digunakan dalam desain penulisan artikel ini adalah kualitatif dimana data pokok akan diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dilanjutkan pengolahan dianalisis menggunakan penguatan hasil penelitian terdahulu, teori pendukung dan kondisi yang terjadi di sekolah diuraikan secara narasi melalui analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini sebagai upaya penguatan literasi di kelas 1 SDN Banjaran 5 dimana menegaskan asesmen diagnostik sangat bermanfaat dalam membantu siswa mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapinya.

Kata Kunci: model pembelajaran, inovatif, asesmen diagnostik, literasi, sd

PENDAHULUAN

Penilaian hasil belajar anak merupakan bagian tidak terpisahkan dari tugas seorang guru ketika melaksanakan pembelajaran. Tetapi kita bisa merasakan semua bahwa guru mengalami permasalahan dalam beberapa hal terkait pembelajaran membaca dalam upaya menguatkan literasi anak pasca pandemi. Seperti tulisan hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Ayuniar et al., 2021) permasalahan bahwa proses pembelajaran terkait keterampilan membaca anak belum berlangsung dengan efektif. Ketidakefektifan terkait proses di pembelajaran ditemukan faktornya karena tingkat konsentrasi anak rendah terbiasa dengan bermain bebas dan tidak terikat apalagi orang tua yang tidak menyediakan sarana penunjang literasi atau membaca di rumah. Selain itu siswa kelas 1 SD yang baru masuk adalah peralihan dari lulusan saat jenjang sebelumnya di PAUD menuju ke jenjang dasar kelas 1 anak masa new normal menuju tatap muka terbatas kemudian tatap muka penuh menimbulkan permasalahan salah satunya kemampuan literasi sangat rendah. Dikuatkan penelitian yang dilakukan oleh (Sueca & Sri Darmayanti, 2020) penjelasan pembelajaran di rumah kurang efektif memiliki dampak juga pada motivasi membaca anak menurun, termasuk kegiatan literasi dasarnya menjadi rendah. Diperlukan upaya terkait i hal itu teratasi maka dilakukan pembinaan dan bimbingan kegiatan literasi dasar memerlukan kreatifitas dan inovasi guru sendiri.

Memulai berpikir kreatif guru perlu mengetahui awal terkait kemampuan siswanya, oleh karena itu perlu perancangan adanya asesmen diagnostic . Apa yang dimaksud asesmen diagnostik yaitu penilaian dapat digunakan dalam mengetahui adanya kelemahan-kelemahan siswa ujungnya hasil menguasai sebuah materi maupun capaian kompetensi yang diharapkan serta mengetahui penyebab munculnya permasalahan tersebut. Hasil asesmen diagnostik dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan tindak lanjut berupa perlakuan (*intervensi*) yang tepat dan sesuai dengan kelemahan peserta didik. asesmen diagnostik memiliki karakteristik, diantaranya memiliki variabilitas yang rendah dan waktu pengerjaannya yang fleksibel. Disertai interpretasi dan rancangan tindak lanjut. "Fungsi tes diagnostik ini adalah mengidentifikasi masalah atau kesulitan belajar yang dialami siswa. Tidak hanya itu asesmen diagnostik juga dapat membantu guru dalam merencanakan pembelajaran yang efisien. Memperoleh informasi yang lengkap tentang siswa (kelebihan, kesulitan belajar) dan membantu merancang baseline untuk asesmen belajar lebih lanjut," menurut Gede Cahya, (2021) dalam <https://ditpsd.kemdikbud.go.id> .

Pada saat penerimaan peserta didik baru di awal pembelajaran kelas 1 SD guru dapat menerapkan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal anak-anak dalam tahap membaca. Pada tahap membaca ini, berupa membaca buku cerita dengan pilihan kata yang sangat mudah.

Hasil observasi atau tes diagnostic menunjukkan dari 28 siswa, yang sudah bisa membaca ada 26 siswa, yang satu siswa sudah bisa mengenali huruf dan sedikit-sedikit bisa merangkai suku kata, sedangkan yang satu siswa lagi sudah bisa mengenali huruf tapi masih belum bisa merangkai menjadi suku kata. Dari dua siswa ini akhirnya saya beri tambahan untuk belajar membaca. Hasil ini menunjukkan kurang siapnya anak ketika harus langsung dihadapkan pada sebuah buku yang harus dikuasainya meskipun sudah di jenjang SD. Usia anak masih 7 tahun jika dilihat masa perkembangan membaca usia 7 tahun ini pada tahapan *Initial Reading & Decoding* (6-7 tahun) Tahap ini merupakan tahap membaca yang sesungguhnya, karena anak sudah mulai dapat mengenali hubungan antara huruf dan bunyinya (*fonologi*) dan juga bisa membaca teks singkat yang mengandung kata-kata sederhana. Pada akhir tahap ini, anak biasanya sudah dapat memahami 4.000 kata yang didengarnya dan 600 kata yang dibacanya. Sedangkan nantinya tahapan *Confirmation & Fluency* (7-8 tahun) Kemampuan membaca mandirinya pada tahap ketiga ini sudah semakin fasih dan ia pun dapat memahami konteks cerita lebih dalam lagi. Tak hanya itu, ia juga mulai bisa mengaitkan apa yang ia baca dengan apa yang dengan yang ia alami dalam kehidupan sehari-hari <https://www.ef.co.id/englishfirst/kids/blog>.

Berdasarkan permasalahan ini maka penulis tertarik mengembangkan tambahan jam pelajaran membaca kepada anak-anak, terlebih dahulu guru berkonsultasi dengan orang tuanya. Hal ini dilakukan untuk dapat mengangkat motivasi anak akhirnya guru berpikir kreatif menggunakan media yang menarik dalam proses pembelajarannya agar anak tertarik dibuatkan kartu huruf, kartu kata dan akhirnya bisa membaca buku bacaan sederhana yang masih ada gambarnya. Media pendukung ini dipilih sebagai bagian penerimaan model pembelajaran inovatif sebagai bagian holistik dan komprehensif layanan berbasis kebutuhan siswa. Tahapan Kemampuan berbahasa awal untuk anak usia dini terutama difokuskan pada aspek menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca awal (*pre-reading*) dan menulis awal (*pre-writing*) (Nehru Meha & Adiyati Fathu Roshonah, 2014) akan dikuatkan kembali oleh guru sebagai bagian pembelajaran bahasa dengan metode *whole language*. hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian (Aisyah et al., 2020) menyatakan bahwa pembelajaran membaca bukan semata-mata dilakukan agar peserta didik mampu membaca tetapi secara menyeluruh kegiatan memprediksi teks bacaan, menanggapi teks bacaan, menceritakan kembali secara lisan maupun tulisan.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa di sekolah dasar karena kemampuan membaca secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa Rahim, dalam (Pratiwi & Ariawan, 2017). Membaca permulaan di sekolah dasar mencakup (a) pengenalan bentuk hu-ruf; (b) pengenalan unsur linguistik; (c) pengenalan

hubungan ejaan dan bunyi (menyuarakan tulisan); dan (d) melancarkan bacaan dalam taraf lambat se-bagaimana yang dikaji oleh Tarigan, dalam (Pratiwi & Ariawan, 2017).

METODE

Jenis penelitian dipilih kategori penelitian masuknya pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami realita fenomena kejadian apa yang dialami langsung subjek di penelitian kemudian secara deskripsi diuraikan melalui narasi kata-kata berdasarkan pada hasil pengamatan secara langsung saat proses pembelajaran yang dilakukan guru kepada siswanya. Penelitian ini diadakan di salah satu sekolah dasar yang menjadi program sekolah penggerak anagkatn 1 Kota Kediri yaitu SD Banjaran 5. Partisipan yang diambil di penelitian ialah 2 siswa kelas 1 yang mengalami kendala dalam pemusahatan perhatian jika diminta membaca karena terdeteksi kesulitan memahami huruf dirangkaikan ke kata dan menjadi kalimat.

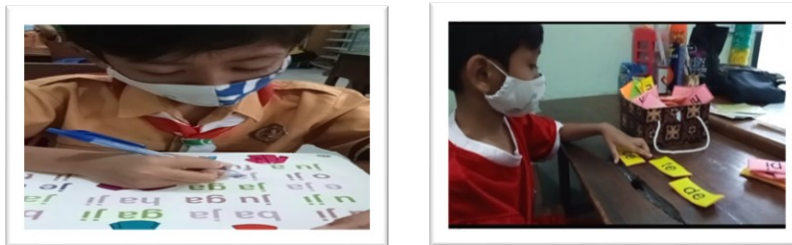
Data akan dikumpulkan peneliti melalui teknik observasi siswa langsung dan wawancara orang tua perkembangan anak. Hasil akan diolah dengan deskriptif kualitatif sehingga data dapatlah digunakan dalam memberikan suatu gambaran hasil berupa kesimpulan untuk meudian disusunlah laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru berdasarkan hasil wawancara awal dengan orang tua membuat catatan siswa bernama "J" ternyata di rumahnya sudah dileskan privat untuk membaca. Sedangkan untuk siswa bernama "A" ini memang agak susah jika di rumah dia tidak di privatkan untuk membaca karena tidak mau ketika orang tua berusaha mengajari membaca oleh orang tuanya juga sangat susah dan tidak tertarik . Ujung-ujungnya dia akan ngambek dan tidak mau belajar lagi. Orang tuanya sampai pusing memikirkannya dan berkonsultasi dengan guru kelasnya untuk mencarikan solusi pemecahan. Akhirnya orang tuanya menyerahkan si anak kepada guru untuk diajari belajar membaca di sekolah melalui jam tambahan pelajaran yang berbeda dengan temannya.

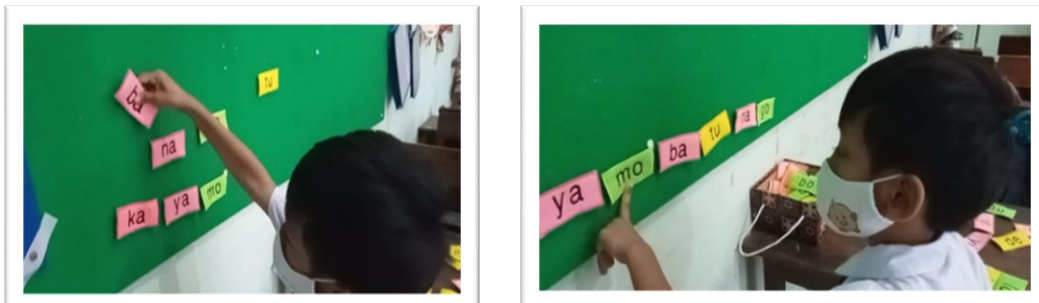
Pada awal-awal guru memberikan tambahan pelajaran membaca kepada "A" digunakan cara sederhana yaitu dilihat kemampuan awal melalui analisis diagnostic disodori buku bacaan yang tersusun dari huruf per huruf dan suku per suku kata dimana buku ini hasil membeli cetakan yang sudah jadi. Sedangkan untuk "J" siswa ini sudah bisa menguasai hanya membutuhkan motivasi dan juga pemberian kesempatan lebih banyak membaca dari beragam buku bervariasi. Sehingga diputuskan untuk pemberian waktu tambahan belajar tidak sama jadwalnya dengan "A" dan disetujui oleh kedua orang tua anak tersebut.

Di awal pembelajaran membaca “A” sangat bersemangat dan senang sekali diajari untuk membaca. Tapi di bulan kedua kelihatannya dia sudah mulai bosan dengan apa yang sudah saya ajarkan dalam membaca. Terlihat sikapnya itu anaknya ngambekan dan gampang berputus asa. Akhirnya guru berpikir ulang bagaimana caranya agar siswa tersebut tidak bosan dalam belajar membaca dan lebih bersemangat lagi untuk belajar membaca. Keputusan guru media berupa huruf-huruf dari kain flanel yang tersusun dari huruf per huruf dan suku per suku kata. Penempatan kartu di sebuah wadah meletakkan berbagai macam jenis huruf dan suku kata dari kain flanel. Guru meminta “A” mengambil satu per satu kata dan suku kata lalu menyebutkan huruf dan suku kata apa saja yang telah diambilnya dengan bermain yang menyenangkan tebak-tebakan. Berikut ilustrasi dokumentasi 2 kegiatan yang dilakukan guru:



Gambar 1. Siswa Membaca drilling buku dan bermain kartu huruf

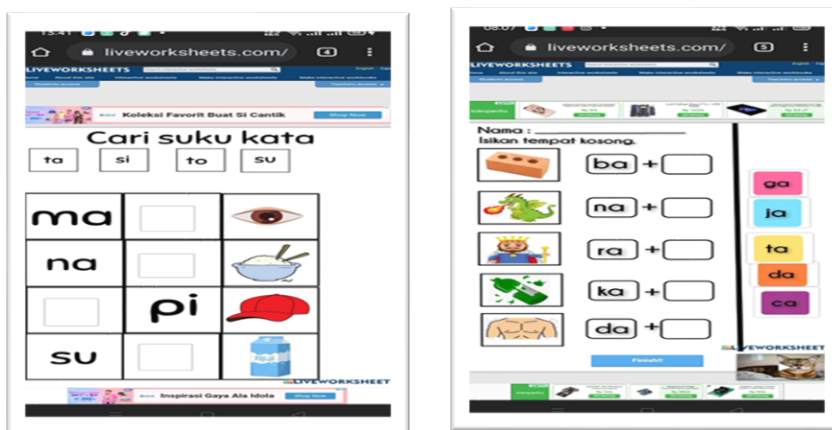
Langkah guru setelah anak mulai senang dan tertarik kegiatan menyusun suku kata dari kain flanel yang telah diambil dari wadah dan menempelkannya di papan flanel yang ada di dinding. Setelah berbagai suku kata tadi ditempel-tempel di dinding, selanjutnya “A” akan membacanya dimulai dari suku kata yang dia tempel pertama tadi sampai terakhir. Pada saat tahap tempel menempel ini, “A” sangat senang sekali dalam melakukannya. Karena ada rasa penasaran yang ingin dia ketahui dari suku kata yang diambil di wadah untuk ditempelkan di dinding flanel. Berikut dokumentasi kegiatan yang dilakukan:



Gambar 2: Menempel kartu huruf di papan flanel

Setelah guru melihat perkembangan anak kemudian melakukan wawancara kepada orang tua kembali dan apa yang dilakukan guru

didukung oleh orang tua dirumah dengan menyediakan beragam kartu huruf yang dipotong dikumpulkan dari kalender, majalah, Koran anak diminta menggunting dan menempel ternyata ditemukan solusi semakin meningkat literasinya. Guru kemudian menyusun langkah tahapan berikutnya dengan bekerjasama dengan orang tua melihat anak juga menyukai gadget sebagai media belajarnya guru memanfaatkan aplikasi *live worksheet*. Penggunaan *live worksheet* karena mengikuti perkembangan yang sekarang lebih senang bermain gadget dan tetap harus disalurkan untuk pembelajaran bermakna yang mendukung capaian perkembangan anak. Nampak “A” sangat senang sekali permainan ini karena dalam penyusunan suku kata menjadi kata sudah disertai dengan gambar yang sangat menarik. Berikut ilustrasi tampilan kegiatan di HP/gadged yang bisa diakses anak bersama orang tua di rumah:



Gambar 3: Tampilan Kombinasi Inovatif Literasi di aplikasi *live worksheet*

Pembelajaran penguatan literasi yang dimulai dari membaca tingkat sekolah dasar yang biasa diterapkan untuk menggunakan metode yang kurang menarik dan kurangnya pemahaman guru terkait media yang digunakan serta kreativitas guru sendiri cenderung hanya menggunakan bahan bacaan yang selama ini tersedia. Media dalam proses pembelajaran tentunya mempunyai peranan yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya media, proses kegiatan belajar mengajar akan semakin dirasakan manfaatnya. Penggunaan media diharapkan akan menimbulkan dampak positif, seperti timbulnya proses pembelajaran yang lebih kondusif, terjadi umpan balik dalam proses belajar mengajar, dan mencapai hasil yang optimal tentu saja dengan melihat karakteristik siswa yang harus dikembangkan. Penguatan hasil penelitian (Riswiarti, 2021) pemanfaatan media kartu bergambar ternyata untuk jenjang SD masih juga dibutuhkan agar bervariasi dan menyenangkan bagi anak.

Pemahaman tentang penilaian atau asesmen pada gurupun harus memiliki paradigma yang berbeda bahwa hasil akhir capaian kompetensi

anak masih ada anak yang mengalami kesulitan sehingga guru dapat melakukan penilaian berbeda sesuai tahapan yang dicapai anak. Pendapat Learner dalam Mulyono, (Zulfitriah, 2021) yang dimaksud dengan sebagai rangkaian proses sistematis terkait mengumpulkan data seorang siswa. berdasarkan kemampuan, hambatan dan kebutuhan setiap siswa di sekolah. Keberagaman siswa ini menjadi patokan guru dalam mewujudkan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan/potensinya. Sedangkan menurut Rifa'i & Anni, dalam (Mariani, 2017), tujuan utama asesmen adalah memperbaiki belajar peserta didik.

Selanjutnya Penelitian yang di kemukakan oleh (Lestari, 2021) menggunakan *flascard* sehingga ketika dihadapkan pada pembelajaran mengarahkan siswa berhubungan gambar sehingga anak lebih semangat dan termotivasi karena sebenarnya tahap saat bermain masih dibutuhkan saat anak SD kelas 1. Oleh karena itu pentungnya pemahaman asesmen diagnostic agar dapat mengetahui kekurangan ataupun kegagalan siswa dimana diagnose belajar akan menguatkan penanaman berikutnya melalui inovasi pembelajaran yang lebih inovatif (Darmiyati, 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Guru perlu memikirkan pembelajaran inovatif agar pengembangan kemampuan siswa dapat meningkat tetapi dimulai dengan asesmen diagnostic agar diketahui permasalahan yang dihadapi siswa dapat ditangani sesuai kebutuhannya. Kemampuan literasi melalui peningkatan membaca harus terus ditingkatkan.

Saran yang dapat diberikan oleh penulis bahwa guru harus kreatif, inovatif dan memiliki pola pikir bahwa penilaian bukan hanya orientasi angka pada hasil akhir tetapi pada proses belajarnya dan jika tulisan ini menambah wawasan dan juga ditingkatkan dengan metode pembelajaran lain dengan media yang semakin bervariasi sesuai tahapan anak agar literasi semakin meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S., Yarmi, G., Sumantri, M. S., & Isha, V. (2020). Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 637–643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.393>
- Ayuniar, D., Affandi, L. H., & Setiawan, H. (2021). UPAYA GURU DALAM MENGAJARKAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA SD PADA MASA PANDEMI COVID-19 SDN GUGUS IV KECAMATAN PUJUT. *PROGRES PENDIDIKAN*, 2(1), 26–30. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.75>
- Darmiyati, D. (2020). PENILAIAN UNJUK KERJA DALAM PENGEMBANGAN AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DIN. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 74.

<https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8532>

- Lestari, E. D. (2021). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN FLASHCARD TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK KELAS 1 SD NEGERI 01 SITIUNG KABUPATEN DHARMASRAYA. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 1(2), 112. <https://doi.org/10.36841/consilium.v1i2.1098>
- Mariani, S. (2017). Analyze of Diagnostic Assessment and Remedial Teaching Result of Mathematics Problem Solving Achievement by Problem Based Learning Model. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 6(2), 215–222.
- Nehru Meha, & Adiyati Fathu Roshonah. (2014). IMPLEMENTASI WHOLE LANGUAGE APPROACH SEBAGAI PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBAHASA AWAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD NON FORMAL. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 68–82. <https://doi.org/10.33830/jp.v15i2.415.2014>
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMBACA PERMULAAN DI KELAS SATU SEKOLAH DASAR. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p069>
- Riswiarti, L. (2021). Peningkatan Penguasaan Kosakata Siswa Kelas 1 dengan Media Kartu Kata Bergambar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Kebonagung 03 Tahun Pelajaran 2020/2021. *Educatif Journal of Education Research*, 3(2), 15–30. <https://doi.org/10.36653/educatif.v3i2.44>
- Sueca, I. N., & Sri Darmayanti, N. W. (2020). PEMBINAAN DAN PEMBIMBINGAN KEGIATAN LITERASI DASAR DALAM PEMBELAJARAN DI RUMAH SELAMA PANDEMI COVID-19 PADA ANAK-ANAK BANJAR DINAS TEMUKUS, DESA BESAKIH. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 557. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.3388>
- Zulfitriah, Z. (2021). Pelatihan Asesmen Membaca Permulaan Bagi Guru Kelas 1 SD Negeri Sarijadi Bandung. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 4(2), 77–91. <https://doi.org/10.31537/speed.v4i2.404>